

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik secara sengaja di dalam lingkungannya dan berlangsung sepanjang hayat yang dilakukan dengan usaha sadar oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga).

Pendidikan berperan penting dalam setiap proses kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia tidak akan teratur. Kedudukan pendidikan dianggap sangat penting karena kehidupan yang semakin maju dan zaman semakin canggih membutuhkan peranan dari pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Republik Indonesia, UU No 23 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1)

Penyelenggaraan pendidikan ditujukan pada penyiapan generasi penerus yang berperan dalam perkembangan bangsa dan negara Indonesia pada masa yang akan datang. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan pada peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan

Dalam pendidikan ada perangkat yang terlibat di dalamnya. Diantaranya tempat penyelenggara, pengelola, pendidik atau seorang guru, sarana dan prasarana, media, serta peserta didik atau siswa yang merupakan calon penerus bangsa.

Perangkat pendidikan yang mewujudkan terjadinya suatu proses pembelajaran adalah guru. Guru merupakan perangkat yang penting dalam terjadinya pendidikan. Tugas guru begitu beragam untuk mendidik siswa, peranan guru bukan hanya mendidik siswa di sekolah tetapi di masyarakat juga harus ikut berperan dan bisa mengabdikan dirinya di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, robot, tv, radio, maupun komputer. Hal tersebut dikarenakan guru menjadi bintang utama yang semestinya diidolakan para siswanya. Pendidikan bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan jutaan ilmu pengetahuan, lebih dari itu, siswa mesti cerdas dalam sikap, emosional, dan spiritual serta memiliki keterampilan yang bisa menopang hidupnya. Tugas yang seperti disebutkan, tidak bisa dijalankan oleh mesin dan alat canggih modern. Dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa guru pendidikan tidak akan dapat berjalan sebagaimana semestinya. (Ramayulis, 2015: 137)

Guru yang memiliki kemampuan dalam mendidik, kemampuan dalam mengajar, kemampuan dalam membimbing dan kemampuan dalam melatih. Guru memiliki rasa yang akan mengajak anak didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Peran seorang guru juga berhubungan dengan strategi yang dilakukan guru dalam mengajar. Strategi guru dalam mengajar berkaitan dengan rencana seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin diraihinya.

Hubungan strategi guru dengan peran guru dalam pembelajaran yang berkaitan dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan,

sesempurnanya metode yang digunakan. Kemampuan profesional dan peran guru, mutu kurikulum, sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, biaya, iklim dan pengelolaan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan di sekolah guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menggunakan strategi mengajarnya melalui metode-metode atau cara mengajar yang baik sehingga siswa dapat merasa tertarik atau tidak bosan pada saat proses belajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar. (Imam Suwardi Wibowo dan Ririn Farnisa, 2018: 183)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam pendidikan akan sangat mempengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Dalam hal ini, menulis merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki anak sebagai awal dari kegiatan belajar. Karena menulis merupakan suatu keterampilan yang menyertai kemampuan membaca. Ketika seorang anak lancar menulis juga secara otomatis menunjukkan kemampuannya dalam mengeja huruf meskipun pada awal mula anak mungkin saja sudah dapat menulisi, akan tetapi belum mengerti makna simbol yang dituliskan. Tulisan tangan seringkali disamakan dengan kegiatan menggambar pada anak-anak. Ketika anak menggambar, sejatinya dia sedang menulis.

Sebagaimana firman Allah Surah Al-Qalam ayat 1 yang artinya: *Nun. Demi Kalam dan apa yang mereka tulis.* (Nafah Ahkun, 2019: 951)

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa keterampilan menulis harus dimiliki oleh setiap manusia, hal ini diterapkan mulai siswa saat berada di kelas rendah. Kegiatan menulis itu penting dimiliki karena merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus ada sejak anak masuk sekolah dasar. Menulis adalah keterampilan yang membutuhkan latihan sebab dengan menulis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, melatih kreativitas, dan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami pelajaran. Anak yang suka menulis biasanya akan suka membaca. Dengan menggabungkan dua kemampuan ini, maka ilmu dan wawasan anak juga akan berkembang.

Menulis sendiri pada dasarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Seperti halnya wahyu yang pertama kali turun mengisyaratkan bahwa perintah-Nya untuk membaca atau belajar. Lima ayat yang pertama diturunkan ini yaitu surat: al-Alaq yang memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu *iqra'* '*allama*' dan *al- qalam* yang artinya bacalah, yang mengajarkan dengan pena atau alat tulis. Ketiga kata itu sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan ayat-ayat tersebut bukan dalam bentuk cerita tetapi dalam bentuk perintah. Maka tersirat di dalamnya perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan. (Solihah Titin Sumanti, 2012: 49)

Di mana saat wahyu turun secara berangsur-angsur Nabi Muhammad secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan mencatat ayat itu. Zaid bin Tsabit menceritakan sebagai ganti atau mewakili peranan Nabi Muhammad, ia sering kali dipanggil diberi tugas penulisan saat wahyu turun. Sewaktu ayat al-jihad turun, Nabi Muhammad memanggil Zaid bin Tsabit membawa tinta dan alat tulis dan kemudian mendiktekannya.

Tradisi menulis yang biasa berlaku dikalangan para sahabat tentang penulisan Al- Qur'an, menyebabkan Nabi Muhammad melarang orang-orang menulis sesuatu darinya kecuali Al-Qur'an, "dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka ia harus menghapusnya." Beliau ingin agar Al-Qur'an dan hadis tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan. Dan bagi mereka yang tak dapat menulis selalu hadir juga di masjid memegang kertas kulit dan minta orang lain secara suka rela mau menuliskan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan kebiasaan Nabi Muhammad memanggil juru tulis ayat-ayat yang baru turun, kita dapat menarik anggapan bahwa pada masa kehidupan beliau seluruh Al-Qur'an sudah tersedia dalam bentuk tulisan. (M. M. Al-A'zami, 2005: 73-74)

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan tulis-menulis juga sudah ada pada masa Rasulullah. Sebab, dengan menulis pengetahuan itu dapat dibaca kembali serta tidak akan hilang jika orang yang berpengetahuan tersebut telah tiada.

Ayat terpanjang dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 salah satu potongannya, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ* yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”

Jika saja dalam hal mu'amalah kita diperintahkan oleh Allah untuk menulis, maka bagaimana lagi dengan ilmu?

Dalam ilmu periwayatan hadis, untuk menentukan *tsiqoh* (terpercaya) tidaknya seorang perawi (periwayat hadis), tidak hanya dilihat dari hafalannya yang mutqin (kuat). Tetapi juga tulisannya. Jika sekedar menghafal ribuan hadis, bisa jadi hafalannya akan bercampur dengan lainnya. Entah karena mengalami stres berat dan pikun. Jika ia sekedar menghafal saja tanpa menulis, masih dipertanyakan hadis yang diriwayatkannya. Inilah pentingnya sebuah tulisan.

Dalam hadis riwayat Al Hakim dalam Mustadrak berkata: “Ikatlah ilmu dengan tulisan”. Di mana Allah berkehendak menjaga ilmu dengan tulisan sebagaimana firmanNya dengan tulisan (mushaf). Dalam hal ini berarti tidak ada warisan yang paling berharga dari seseorang selain ilmu. Dan ilmu itu diwariskannya lewat tulisan. Karena sesuatu yang abadi dari seseorang adalah tulisannya. (Arini Tathagati, Muhammad Scilta, dkk, 2014: 52)

Kemampuan menulis merupakan salah satu pembelajaran berbahasa yang bersifat produktif. Dengan kemampuan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. (Apri Damai Sagita Krissandi, 2020: 87) Keterampilan menulis akan membantu siswa dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Dalam pembelajaran menulis, tetapi anak tidak memiliki kemampuan menulis, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mencatat dan menyalin serta menyelesaikan tugas sekolah.

Mempelajari huruf bagi anak usia dini jauh lebih sulit dibandingkan belajar menghitung sampai sepuluh. Hal ini dikarenakan kesulitan membayangkan bentuk-

bentuk huruf yang banyak. Anak sering membuat kesalahan dalam mengingat dan menyebutkan salah satu bentuk huruf. Anak usia dini perlu bimbingan dari orang dewasa dan membutuhkan banyak latihan. Cara yang paling mudah untuk membantu daya ingat anak adalah melagukan huruf-huruf tersebut sesuai dengan urutannya, jika sudah mulai terampil, anak mulai diajak belajar menulis dan menggambar secara bersamaan. (Dwi Haryanti dan Dhiarti Tejaningrum, 2020: 41)

Pada hakikatnya, pendidikan untuk anak usia dini dari usia (0-6 tahun atau 0-8 tahun), termasuk di dalamnya stimulasi bahasa tulis, yang merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Stimulasi yang dilakukan harus secara tepat dan aman. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini harus dilandasi oleh hasil studi multidisiplin. (Tadkiroatun Musfiroh, 2009: 1) Pada anak usia dini masih diperlukan keuletan dan kesabaran dari seorang guru yang mengajar. Disebabkan anak usia dini masih belajar dari pembiasaan. Semakin banyak ia berlatih dan mengulang, maka ia akan dapat menulis dengan baik.

Berdasarkan dengan tugas perkembangannya, anak usia 4-5 tahun (kelompok A) memang bisa diperkenalkan dengan angka dan huruf melalui permainan-permainan yang menggembirakan, seperti mengenal bentuk, warna, dan ukuran. Pada kelompok B (usia 5-6 tahun) sebagai persiapan masuk sekolah dasar, anak dapat diperkenalkan misalnya dengan merangkai huruf, merangkai kata, membilang, mengukur tinggi-rendah, besar-kecil, menghitung banyak-sedikit, tetapi dengan syarat melalui permainan-permainan yang menyenangkan (*fun learning*). (Masnipal, 2013: 23)

Pada tahap awal anak diajarkan suatu program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan. Oleh karenanya, kegiatan Membaca Menulis Permulaan diajarkan pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar.

Sasaran dari program Membaca Menulis Permulaan adalah anak sekolah dasar pada tahap awal. Dikarenakan peralihan dari masa bermain di TK (bagi anak-

anak yang mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi anak yang tidak menjalani masa di TK) ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca dan menulis. Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah. (Dwi Haryanti dan Dhiarti Tejaningrum, 2020: 49)

Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diarahkan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak dibimbing pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang- lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya. (Yeti Mulyati: 6)

Kegiatan menulis di awal dapat dilakukan dengan merangkai huruf. Dalam kegiatan merangkai huruf, guru menggunakan alat bantu buku cetak/guru menuliskan di buku tulis yang di dalamnya terdapat pola huruf dalam bentuk garis putus-putus. Murid diminta merangkai garis putus-putus tersebut agar membentuk kesatuan huruf secara utuh. Kegiatan ini akan memberikan efek semakin mahirnya anak dalam menuliskan sebuah huruf. Keterampilan motorik halus anak juga terasah melalui kegiatan ini. (Siti Habsari Pratiwi, 2017: 131-132)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sewaktu PPL III, peneliti melihat bahwa guru sudah berperan semestinya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas rendah. Namun, ada sebagian siswa yang lambat dalam menyerap pembelajaran dari guru dan kemampuan menulisnya sangat jauh dari kata bisa. Menurut peneliti, anak tersebut seharusnya membutuhkan perhatian dan latihan khusus baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini disebabkan anak tersebut tidak pandai dalam menulis dan tidak masuk ke Taman Kanak-Kanak sewaktu usianya sudah cukup untuk sekolah. Hal ini mengakibatkan anak dalam menulis

kata tidak bisa, disebabkan kemampuan motorik mereka belum terasah untuk menulis. Hal ini juga dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini peneliti fokus untuk meneliti strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa.

Kendala yang dihadapi dalam mengajarkan anak menulis adalah tingkat intelegensi anak, belum terlatihnya kemampuan motorik halus anak, dan anak menderita disgrafia. Tentunya ini akan menjadi hambatan tersendiri, sehingga guru harus memberikan motivasi dan strategi terlebih dahulu agar anak mau menulis. Dengan begitu, harus dicari tahu penyebab anak enggan dan tidak bisa mengikuti kegiatan belajar menulis di sekolah. Penelitian ini dianggap penting karena agar mengetahui teknik guru untuk mengatasi siswa yang belum mampu dalam menulis. Terkadang, siswa yang tidak terbiasa menulis bisa menghambat proses belajar mereka di kelas. Siswa menjadi malas untuk mencatat pelajaran di kelas dan membuatnya kesulitan untuk mempelajarinya kembali sepulang sekolah karena tulisannya tidak rapi, jelek, dan kurang hurufnya. Apalagi di era teknologi yang kian pesat juga dapat membuat motivasi menulis siswa menjadi semakin menurun. Mereka lebih tertarik untuk mengoperasikan *gadget* dan mencari sumber ilmu dari internet.

Oleh karena itu guru harus mengajarkan kepada siswa yang masih belum bisa menulis dengan belajar menulis yang menyenangkan. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan agar siswa mau menulis lebih awal dan mencintai kegiatan menulis itu sendiri. Salah satunya adalah metode menulis dengan teknik *tracing the dot*. Yakni dengan menggunakan metode menyambungkan titik-titik agar membentuk suatu huruf. Metode ini seperti halnya metode latihan yang dilakukan secara berulang agar lama-kelamaan siswa terbiasa dalam menulis serta tidak mengeluh lagi jika tulisan itu sulit atau terlalu banyak.

Dengan adanya cara ini kiranya guru dapat melatih anak untuk juga kemampuan anak untuk memegang pensil maupun pulpen biasanya masih menulis bukan hanya terkendala pada kemauan anak untuk menulis namun belum baik yang

akhirnya akan sedikit banyaknya mempengaruhi motivasi anak untuk belajar menulis.

Untuk mendapatkan pemahaman akademik maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 SD dengan Teknik *Tracing The Dot* di SD IT Khairul Fataya.”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis siswa kelas 1 di SD IT Khairul Fataya?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa di kelas 1 SD IT Khairul Fataya?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam melaksanakan *Tracing The Dot* di SD IT Khairul Fataya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa kelas 1 di SD IT Khairul Fataya.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa di kelas 1 SD IT Khairul Fataya.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam melaksanakan teknik *Tracing The Dot* di SD IT Khairul Fataya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada program

Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam memahami strategi guru yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis pada siswa kelas 1 SD.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai strategi guru dalam membantu keterampilan menulis pada siswa kelas 1 SD.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Khususnya pada strategi guru di dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa pada kelas 1 SD.